

SKRIPSI

**HUBUNGAN INFEKSI *SOIL TRANSMITTED HELMINTH* DENGAN
PERSONAL HIGIENE PADA ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR DI
KECAMATAN KOTA TANGAH PADANG**



OLEH :

**DEVITA YULIANSYAH PUTRI
NIM : 2110262063**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI
LABORATORIUM MEDIS FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2025**



a). Tempat/Tgl: Bekasi, 03 Desember 2003; b). Nama Orang Tua (Ayah) Junaidi (Ibu) Warsih.; c). Program Studi: Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis; d). Fakultas: Ilmu Kesehatan; e). NIM : 2110262063; f). Tgl Lulus: 29 Juli 2025; g). Predikat Lulus: Pujian; h). IPK 3,79; i). Lama Studi: 4 Tahun; j). Alamat : Jl. Jati Mayung 3 RT01/09 Ke. Jatimulya Kec. Tambun Selatan Kab. Bekasi

HUBUNGAN INFEKSI *SOIL TRANSMITTED HELMINTH* DENGAN PERSONAL HIGIENE PADA ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN KOTO TANGAH PADANG

SKRIPSI

Oleh : Devita Yuliansyah Putri

Pembimbing : 1. Dra.Suraini, M.Si 2. Anggun Sophia, M.Pd

Abstrak

Infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* merupakan masalah kesehatan yang umum pada anak-anak, terutama di daerah dengan sanitasi rendah. *Personal hygiene* yang buruk menjadi salah satu faktor risiko utama yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara infeksi *Soil Transmitted Helminth* dengan perilaku *personal hygiene* pada Anak-anak Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tangah Padang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel sebanyak 18 siswa diambil secara *purposive sampling*. Pemeriksaan feses dilakukan untuk mendeteksi infeksi *Soil Transmitted Helminth* menggunakan metode mikroskopis langsung dengan eosin 2%, sedangkan data mengenai *personal hygiene* dikumpulkan melalui kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi Square (Fisher Exact Test)* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Dari 18 siswa, hanya 1 siswa (5,6%) yang positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminth* (*Ascaris lumbricoides*), sementara 17 lainnya negatif. Sebanyak 12 siswa (66,7%) memiliki *personal hygiene* yang baik, dan 6 siswa (33,3%) memiliki *hygiene* yang kurang. Hasil uji *Chi Square (Fisher Exact)* menunjukkan nilai $p = 1,000$, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara infeksi *Soil Transmitted Helminth* dan *personal hygiene*. Kesimpulannya meskipun sebagian siswa memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang kurang baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara infeksi *Soil Transmitted Helminth* dengan *personal hygiene*.

Kata kunci : *Soil Transmitted Helminth* , *personal hygiene*, anak-anak, infeksi cacing, Kecamatan Koto Tangah Padang.

Skrripsi ini telah dipertahankan didepan sidang penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada 29 Juli 2025

Abstrak ini telah disetujui oleh penguji :

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Devita Yuliansyah Putri	Dra. Suraini, M.Si	Anggun Sophia, M.Pd	Yudiana Shinta, M.Kes

Mengetahui,

Ketua Program Studi : Dr. Apt. Dewi Yudiana Shinta, M. Si





a). Place/Date: Bekasi, December 3, 2003; b). Name of Parents (Father) Junaidi (Mother) Warsih.; c). Study Program: Applied Bachelor of Medical Laboratory Technology; d). Faculty: Health Sciences; e). Student ID: 2110262063; f). Graduation Date: July 29, 2025; g). Graduation Predicate: Honors; h). GPA 3.79; i). Length of Study: 4 Years; j). Address: Jl. Jati Mayung 3 RT01/09 Ke. Jatimulya District. Tambun Selatan Regency. Bekasi Regency.

THE RELATIONSHIP BETWEEN **SOIL-TRANSMITTED HELMINTH INFECTIONS AND PERSONAL HYGIENE IN ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN IN KOTO TANGAH DISTRICT PADANG**

THESIS

By : Devita Yuliansyah Putri

Mentor : 1. Dra.Suraini, M.Si 2. Anggun Sophia, M.Pd

Abstract

Soil Transmitted Helminth worm infection is a common health problem in children, especially in areas with low sanitation. Poor *personal hygiene* is one of the main risk factors that can increase the possibility of this infection. This study aims to determine the relationship between *Soil Transmitted Helminth* infection and *personal hygiene* behavior in Elementary School Children in Koto Tangah District Padang. This study used a descriptive analytical method with a *cross-sectional* approach. A sample of 18 students was taken by *purposive sampling*. Stool examination was carried out to detect *Soil Transmitted Helminth* infection using a direct microscopic method with 2% eosin, while data on *personal hygiene* were collected through questionnaires. Data analysis used the *Chi Square test (Fisher Exact Test)* with a significance level of $p < 0.05$. Of the 18 students, only 1 student (5.6%) was positive for *Soil Transmitted Helminth (Ascaris lumbricoides)* infection, while the other 17 were negative. A total of 12 students (66.7%) had good *personal hygiene*, and 6 students (33.3%) had poor hygiene. The results of the *Chi Square (Fisher Exact)* test showed a p value = 1.000, which means there is no significant relationship between *Soil Transmitted Helminth* infections and *personal hygiene*. In conclusion, although some students have poor *personal hygiene* habits, the results of the study show that there is no statistically significant relationship between *Soil Transmitted Helminth* infections and *personal hygiene*.

Keywords: *Soil Transmitted Helminth, personal hygiene, children, worm infection, Koto Tangah District*

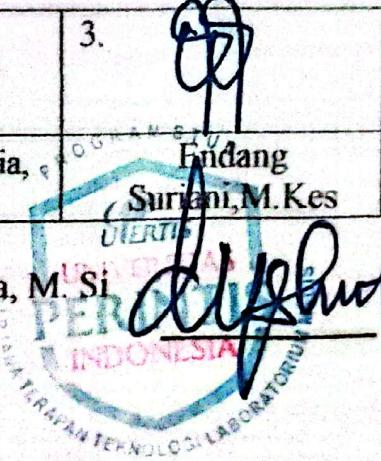
This thesis has been defended before a panel of examiners and declared PASS on 29 July 2025

abstract has been approved by the examiners :

signature	1.	2.	3.
Devita Yuliansyah Putri	Dra. Suraini, M.Si	Anggun Sophia, M.Pd	Endang Suriani, M.Kes

Knowing,

Program Study Chairman: Dr. Apt. Dewi Yudiana Shinta, M. Si



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi cacing merupakan gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh adanya cacing parasit di dalam saluran pencernaan. Jenis cacing yang paling sering menginfestasi anak-anak meliputi *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), serta *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang) (Annida, 2019).

Seseorang dikatakan menderita infeksi cacing apabila pada pemeriksaan tinjanya ditemukan telur atau bentuk cacing dewasa (Arrizky, 2020). Berdasarkan laporan *World Health Organization* (2018), lebih dari 1,5 miliar orang atau sekitar 24% penduduk dunia terinfeksi minimal oleh satu jenis *Soil Transmitted Helminth* (Silver, 2018). Infeksi ini tersebar di seluruh dunia, terutama di daerah tropis dan subtropis, dengan angka kejadian tertinggi di Asia Timur, Amerika, Tiongkok, serta Sub-Sahara Afrika. Di Indonesia sendiri, sekitar 220 juta penduduk mengalami kecacingan, di mana sekitar 60% di antaranya adalah anak usia sekolah dasar, dengan rata-rata enam ekor cacing ditemukan di tubuh setiap penderita (Natusion, 2021).

Infeksi *Soil Transmitted Helminth* termasuk ke dalam penyakit infeksi tropis yang menimbulkan permasalahan kesehatan serius di tingkat global (Annida, 2019). *Soil Transmitted Helminths* merupakan kelompok cacing yang memerlukan tanah sebagai media perkembangan hingga mencapai bentuk infektif sebelum menginfeksi inangnya, yaitu manusia. Kelompok cacing yang termasuk

Soil Transmitted Helminth yang paling sering menyebabkan masalah kesehatan pada manusia. Beberapa cacing yang masuk dalam kelompok ini yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang) yang menyebabkan askariasis, *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) yang menyebabkan trikuriasis, dan *Hookworms*, termasuk di dalamnya *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*. Kedua jenis cacing ini merupakan cacing tambang yang menyebabkan infeksi cacing tambang atau *ankilostomiasis* (Alifia, 2021).

Ketika anak-anak bermain, mereka sering bersentuhan langsung dengan tanah, termasuk larva cacing tambang, telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*). Ini membuat anak-anak rentan terhadap infeksi kecacingan. Beberapa penyebab tambahan termasuk sanitasi lingkungan yang buruk, ekonomi yang rendah, dan populasi penduduk yang padat (WHO, 2011).

Infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* sering kali terjadi tanpa menunjukkan gejala yang jelas dan sering dianggap sebagai suatu kondisi yang tidak mengancam. Namun, kondisi ini bisa memberikan efek buruk, terutama bagi anak-anak yang mengalami kecacingan. Situasi ini dapat mengakibatkan masalah gizi, gangguan pertumbuhan serta memengaruhi respon imun yang kuat.

Higiene adalah serangkaian tindakan serta upaya pencegahan yang dilakukan untuk menjaga kebersihan dan melindungi diri dari pengaruh lingkungan yang berpotensi membahayakan kesehatan. Permasalahan yang berkaitan dengan kebersihan mencakup *higiene* pribadi, yaitu bentuk pemeliharaan diri yang dilakukan oleh setiap individu guna mempertahankan

kondisi kesehatan tubuh secara optimal. *Higiene* pribadi merupakan aspek yang sangat krusial dalam upaya melindungi tubuh, menjaga derajat kesehatan, serta menangani gangguan kesehatan yang mungkin timbul. Selain itu, *higiene* pribadi berperan penting dalam mencegah timbulnya berbagai penyakit, khususnya penyakit menular seperti infeksi *Soil Transmitted Helminths* yang ditularkan melalui tanah (Pasha, 2021).

Langkah-langkah pencegahan dalam menjaga kebersihan diri meliputi perawatan tangan dan kaki, mandi secara teratur, serta penggunaan sabun dan air mengalir dalam proses pembersihan. Praktik mencuci tangan sebelum dan sesudah makan juga merupakan bagian integral dari upaya menjaga kebersihan pribadi yang baik (Pasha, 2021)

Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan adanya hubungan yang bermakna antara personal hygiene dan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminth*. Rahmawati et al. (2014) dalam penelitiannya di Lombok Barat melaporkan bahwa anak-anak dengan kebiasaan hygiene yang baik memiliki kemungkinan lebih kecil terinfeksi cacing. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ekaniasari et al. (2024) di Kecamatan Banjarharjo tidak menemukan kaitan yang signifikan antara tingkat *personal hygiene* dan infeksi *Soil Transmitted Helminth*. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor lingkungan serta kebiasaan anak-anak dalam menjaga kebersihan diri.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara infeksi *Soil Transmitted Helminth* dengan perilaku *personal higiene* pada anak-anak Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Koto Tangah Padang.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminth* dengan *personal Higiene* pada anak-anak Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tangah Padang ?.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Target utama penelitian ini adalah melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana infeksi *Soil Transmitted Helminth* berhubungan dengan kebiasaan kebersihan pribadi (*personal higiene*) di kalangan anak-anak Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Koto Tangah Padang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui prevalensi infeksi infeksi *Soil Transmitted Helminth* pada anak – anak Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tangah Padang.
2. Diketahui *personal Higiene* pada anak-anak Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tangah Padang.
3. Mengetahui hubungan *personal higiene* dengan kejadian infeksi *Soil Trasmitted Helminth* pada anak-anak Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tangah Padang menggunakan uji statistik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara infeksi oleh tanah yang ditransmisikan oleh *Helminth* dan staf kebersihan di sekolah dasar di Kecamatan Koto Tangah Padang.

1.4.2 Institusi

Mendapatkan referensi ilmu, acuan, pedoman, dan perbandingan dari penelitian yang dilakukan untuk Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medik di bidang Parasitologi.

1.4.3 Teknisi Laboratorium

Memberikan informasi lebih dalam tentang *personal hygiene* mempengaruhi kejadian infeksi *Soil Trasmitted Helminth* pada anak-anak.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini di Kecamatan Koto Tangah Padang, kelompok umur yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminth* adalah anak berusia 9 tahun. Usia tersebut merupakan rentang di mana interaksi dengan lingkungan, khususnya tanah, meningkat, sedangkan kedisiplinan terhadap kebiasaan higiene kemungkinan belum optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada lima sekolah dasar di Jakarta, Bekasi, dan Serang (Hadjanti et al., 2018) bahwa prevalensi infeksi *Soil Transmitted Helminth* tergolong rendah, dengan hanya satu sekolah yang menunjukkan hasil positif dan tingkat infeksi sebesar 16,4% pada anak usia 6–8 tahun. Meskipun dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia maupun jenis kelamin dengan infeksi *Soil Transmitted Helminth*, temuan bahwa kelompok usia sekolah dasar awal (termasuk usia 8–9 tahun) merupakan kelompok yang paling banyak terpapar mendukung adanya pola kerentanan pada rentang usia tersebut terhadap infeksi *Soil Transmitted Helminth*.

menurut hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Koto Tangah Padang, dari total 18 anak sekolah dasar yang menjadi responden, hanya 1 anak yang dinyatakan positif mengalami infeksi *Soil Transmitted Helminth*. Hal ini menghasilkan angka prevalensi sebesar 5,6%, yang tergolong rendah menurut klasifikasi *World Health Organization (WHO)*, yang menyatakan bahwa prevalensi <20% termasuk dalam kategori ringan dan tidak memerlukan

pengobatan massal tahunan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Bedah & Syafitri, 2019).

Jenis cacing yang ditemukan dari pemeriksaan feses responden yang positif adalah *Ascaris lumbricoides*, yang merupakan salah satu jenis *Soil Transmitted Helminth* yang paling umum menginfeksi anak-anak di negara tropis, termasuk Indonesia. *Ascaris lumbricoides* dikenal sebagai cacing gelang dan memiliki siklus hidup yang sangat berkaitan dengan sanitasi lingkungan dan kebersihan pribadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahdini *et al.*, 2022) yang dilakukan di kawasan rural dan urban Bogor–Jakarta Barat, prevalensi infeksi cacing usus tergolong rendah (pada kawasan rural 3,2% dan urban 1%), namun *Ascaris lumbricoides* tetap menjadi spesies dominan. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun prevalensi keseluruhan rendah, cacing gelang tetap menjadi ancaman utama di kalangan anak usia sekolah di seluruh lingkungan Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Kecamatan Koto Tangah Padang telah memiliki *personal hygiene* yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh persentase 66,7% responden yang termasuk dalam kategori higiene baik, sedangkan 33,3% sisanya masih tergolong kurang baik. Aspek personal hygiene yang dinilai meliputi kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar, memotong kuku secara teratur, mandi setiap hari, menggunakan alas kaki saat keluar rumah, serta memanfaatkan jamban yang bersih. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainun *et al.* (2020) di beberapa sekolah dasar di Serang, Jakarta, dan Bekasi, yang

melaporkan bahwa anak-anak dengan personal hygiene baik memiliki tingkat infeksi cacing yang jauh lebih rendah dibandingkan mereka yang kebersihannya kurang. Dalam penelitian tersebut, anak-anak yang secara konsisten mencuci tangan, memotong kuku, dan memakai alas kaki terbukti lebih terlindungi dari infeksi *Soil Transmitted Helminth*.

Penelitian ini menggunakan *uji Fisher Exact* karena jumlah responden hanya 18 orang dan terdapat sel dengan frekuensi <5 pada tabel kontingensi. *Uji Chi-Square* tidak sesuai dalam kondisi tersebut, karena bisa memberikan hasil yang tidak valid, namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variable kategorik dalam tabel kontingensi. Perbedaan keduanya terletak pada penggunaanya. *Uji Chi-Square* lebih sesuai untuk jumlah sampel besar (nilai *expected count* pada setiap sel tabel ≥ 5). Sedangkan *uji Fisher* lebih tepat digunakan untuk jumlah sampel kecil (sel dengan *expected count* < 5 . Hasil yang didapatkan dari *uji Fisher* menunjukkan nilai $p > 0,05$, sehingga bias disimpulkan tidak terdapat hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan infeksi *Soil Transmitted Helminth*. Secara deskriptif, anak yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminth*. merupakan bagian dari kelompok yang memiliki personal hygiene kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa *personal hygiene* tetap penting sebagai faktor pencegahan infeksi, meskipun secara statistik hubungan tidak signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Bedah & Syafitri, 2019) yang juga menggunakan *uji Fisher* dan menemukan tidak ada hubungan bermakna antara *personal hygiene* dan kejadian kecacingan ($p > 0,05$).